

Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Khairi Ramadhani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

This study presents a comparative analysis of Islamic and Western educational philosophies, emphasizing their implications for the development of religious education curricula. Employing both descriptive and critical-analytical approaches, the research explores fundamental philosophical assumptions, epistemological frameworks, conceptions of human nature, and the role of educators in shaping learners' development. Islamic educational philosophy, firmly rooted in divine revelation (wahy) and prophetic traditions (hadith), prioritizes moral refinement and spiritual elevation as central objectives of education. In contrast, Western educational philosophy, grounded in rationalism, individualism, and empiricism, places greater emphasis on critical thinking, individual autonomy, and scientific inquiry. These foundational differences significantly influence curriculum design, expected learning outcomes, and pedagogical strategies. Nevertheless, the study also identifies potential points of convergence between the two traditions, particularly in their shared commitment to the cultivation of ethical values and intellectual integrity. The study concludes that recognizing and understanding these philosophical distinctions is essential for constructing a religious education curriculum that is both contextually relevant and philosophically sound, especially in pluralistic and multicultural societies.

Keywords:

Islamic educational philosophy; Western educational philosophy; Curriculum development.

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis komparatif antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat, dengan penekanan khusus pada implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama. Dengan menerapkan pendekatan deskriptif dan analitis-kritis, kajian ini mengeksplorasi asumsi-asumsi filosofis yang mendasar, kerangka epistemologis, pandangan mengenai hakikat manusia, serta peran pendidik dalam membentuk perkembangan peserta didik. Filsafat pendidikan Islam, yang berakar kuat pada wahyu ilahi (wahy) dan tradisi kenabian (hadits), memprioritaskan penyempurnaan moral dan peningkatan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat, yang bertumpu pada rasionalisme, individualisme, dan empirisme, lebih menekankan pada berpikir kritis, kemandirian individu, dan penelaahan ilmiah. Perbedaan-perbedaan mendasar ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap desain kurikulum, capaian pembelajaran yang diharapkan, serta strategi pedagogis yang diterapkan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi titik-titik temu potensial antara kedua tradisi, khususnya dalam komitmen bersama terhadap penanaman nilai-nilai etika dan integritas intelektual. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap perbedaan filosofis tersebut sangat penting dalam merancang kurikulum pendidikan agama yang kontekstual, relevan, dan kokoh secara filosofis, terutama di tengah masyarakat yang pluralistik dan multikultural.

Kata Kunci:

Filsafat pendidikan Islam; Filsafat pendidikan Barat; Pengembangan kurikulum

Corresponding Author:

khairiramadhan3120@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi individu (Mawardi, 2017, p. 35). Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk memajukan dan menyempurnakan seluruh aspek kepribadian seseorang, baik secara jasmani maupun rohani, guna membentuk individu yang berkarakter. Dengan demikian, pembentukan kepribadian manusia sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk yang memiliki hubungan dengan Tuhan hanya dapat dicapai melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara optimal hingga mencapai potensi tertinggi. Atas dasar pemikiran ini, banyak ahli pendidikan mengartikan pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat (Romansah et al., 2024, p. 2828).

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Tanpa pendidikan yang baik, manusia tidak akan mampu berkreasi, berinovasi, maupun menjalani kehidupannya secara optimal. Oleh karena itu, peran manusia sebagai khalifah di muka bumi menuntut adanya kewajiban untuk menempuh pendidikan sepanjang hayat. Dalam proses pendidikan, terdapat sejumlah komponen yang harus diprioritaskan agar pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Pramayshela, 2023, p. 18). Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki fungsi dan keunggulannya masing-masing, termasuk filsafat pendidikan (Tolchah, 2015, p. 384). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan memegang peran penting sebagai kerangka konseptual yang memberikan arah bagi seluruh proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, hingga penerapan metode pengajaran.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dari segi proses, jalur, maupun tujuannya. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil dari spekulasi filosofis, khususnya dalam ranah filsafat nilai, yang berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang senantiasa mendambakan makna. Hubungan tersebut tercermin dalam kesamaan proses, ruang etis, dan pendekatan pragmatis yang melandasi keduanya (Witono et al., 2023, p. 729).

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu serta mengarahkan perkembangan peradaban. Sebagai kerangka dasar yang menjadi landasan proses pendidikan, filsafat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, dan pemilihan metode pengajaran. Dalam konteks pendidikan agama, perbedaan orientasi filosofis melahirkan pendekatan yang beragam dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum.

Filsafat pendidikan Islam berakar pada wahyu ilahi, terutama Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hadis, sebagai warisan ajaran kenabian, memegang peran sentral dalam membentuk nilai-nilai utama pendidikan Islam, seperti keikhlasan, adab, dan tanggung jawab spiritual. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat berkembang melalui pemikiran rasional dan empiris, bermula dari filsafat Yunani klasik hingga era modern yang menekankan otonomi intelektual, penalaran kritis, dan kebebasan individu. Perbedaan mendasar ini tidak hanya

Islamic Perspectives in Educational Research
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

memengaruhi tujuan pendidikan, tetapi juga nilai-nilai yang ditransmisikan melalui pengalaman belajar.

Kurikulum sebagai kerangka pembelajaran dalam dunia pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk arah dan kualitas pengalaman belajar. Ini bukan sekedar daftar topik dan kegiatan, namun sebuah gagasan tentang bagaimana pendidikan dapat membantu individu menghadapi tantangan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Peran penting ini meliputi sistem pendidikan secara keseluruhan, khususnya pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan dan prinsip yang kuat agar tidak terjadi kekeliruan dalam implementasi pendidikan. (R. Nisa, 2025, p. 13).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki pengaruh besar dalam membentuk output pendidikan yang berkualitas. Selain itu, nilai-nilai yang tertanam pada peserta didik juga sangat bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. (Tolchah, 2020, p. 1405).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas masyarakat dan keberagaman ideologi pada era globalisasi, menjadi penting untuk mengevaluasi bagaimana filsafat pendidikan, baik Islam maupun Barat, memberikan pengaruh terhadap arah dan isi kurikulum pendidikan agama. Filsafat pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu dan iman, dengan tujuan membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta kepekaan sosial. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat berfokus pada pengembangan potensi individu melalui penalaran kritis, kebebasan berpikir, dan penguasaan ilmu pengetahuan berbasis empiris.

Melalui kajian ini, penulis bermaksud melakukan analisis komparatif terhadap filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat, khususnya dalam konteks implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama. Melalui pendekatan deskriptif dan analitis-kritis, diharapkan dapat mengidentifikasi perbedaan mendasar, titik temu potensial, serta kontribusi masing-masing sistem dalam membangun pendidikan agama yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang pluralistik.

LITERATURE REVIEW

A. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan bidang kajian yang menelaah pandangan berbagai sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap persoalan-persoalan kependidikan, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. (K. Nisa, 2017, p. 131). Filsafat pendidikan Islam secara umum mengkaji berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, mulai dari visi, misi, dan tujuan pendidikan; dasar-dasar serta prinsip-prinsip pendidikan Islam; konsep tentang manusia, guru, siswa, kurikulum, dan metode pembelajaran; hingga evaluasi dan inovasi pendidikan dalam perspektif filosofis. (Sundari et al., 2024, p. 411).

Filsafat pendidikan Islam bertumpu pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah formal, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk karakter, serta mengembangkan akal budi yang senantiasa terikat pada wahyu.

Filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan perjalanan hidup yang terus menerus, yang dimulai sejak lahir hingga akhir hayat. Oleh karena itu, nuwafi, dengan keyakinan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang seimbang. Konsep ini tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan dalam hadits: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." (HR. Ibnu Majah).

Filsafat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, serta antara aspek jasmani dan ruhani. Berdasarkan berbagai hadis Rasulullah SAW, proses pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata merupakan proses transmisi ilmu, melainkan juga pembentukan adab dan penanaman kebijaksanaan (hikmah). Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan dan membina perkembangan akhlak peserta didik.

Hakikat manusia menempatkannya sebagai makhluk yang diperintahkan untuk senantiasa beramal saleh, menjadi khalifah di muka bumi, dan tunduk sebagai hamba Allah. Pemikiran, hati, dan pancaindra yang dianugerahkan kepada manusia menjadi unsur yang saling terintegrasi, yang dengannya manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan, membangun peradaban, memahami tujuan keberkhalifahan, serta menyadari betapa agungnya nikmat Allah SWT.

B. Filsafat Pendidikan Barat

Aliran filsafat Pendidikan yang dimiliki Barat telah menjadi alasan hipotetis sistem sekolah di banyak negara di seluruh dunia. Aliran cara berpikir instruktif di Barat sangat mempengaruhi cara kita memahami tujuan, teknik, dan nilai-nilai di sekolah. (M. Yusuf et al., 2023, p. 518). Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa filsafat Barat berakar dari peradaban Yunani. Bangsa Yunani dikenal sebagai

masyarakat pertama yang menggunakan akal secara sistematis dalam upaya memahami realitas. Kecenderungan mereka untuk merantau dan berinteraksi dengan berbagai budaya turut mendorong lahirnya pola pikir yang bebas dan rasional. Pada masa Yunani Kuno, meskipun agama masih memiliki pengaruh, filsafat berkembang lebih dominan sebagai landasan dalam mencari kebenaran dan menjelaskan hakikat kehidupan. (Hidayat, 2021, p. 204).

Filsafat pendidikan Barat telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan sepanjang sejarah perkembangannya. Pada tahap awal, pemikiran pendidikan Barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai gerejawi dan teosentris, yang tercermin dalam tradisi skolastik. Namun, sejak masa Pencerahan (Enlightenment), muncul pendekatan-pendekatan baru yang lebih bersifat sekular dan antroposentris.

Salah satu tokoh penting, John Locke, mengemukakan pandangan bahwa manusia adalah *tabula rasa*, yaitu lembar kosong yang harus diisi melalui pengalaman. Sementara itu, Jean-Jacques Rousseau menekankan pentingnya pendidikan yang alami dan bebas dari intervensi otoritas, dengan keyakinan bahwa manusia secara kodrati memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Tokoh lainnya, John Dewey, memandang pendidikan sebagai proses sosial yang bersifat pragmatis dan berorientasi pada pengalaman langsung. Menurut Dewey, pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang aktif, rasional, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dewey juga menambahkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman siswa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Dewey percaya bahwa pendidikan yang baik adalah yang menekankan pada proses belajar sebagai suatu pengalaman hidup, bukan hanya transfer pengetahuan semata. (Suastra et al., 2024, pp. 1459–1460).

Dalam perkembangan filsafat pendidikan Barat kontemporer, muncul berbagai aliran pemikiran yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pendidikan, di antaranya:

1. **Essensialisme:** Aliran ini menekankan pentingnya pewarisan budaya serta pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang beruntung. Essensialisme dirintis oleh William C. Bagley. Dalam pandangan aliran ini, pengetahuan dianggap esensial bagi setiap individu untuk dapat hidup secara produktif. Fungsi utama sekolah, menurut aliran ini, adalah untuk mentransfer kebudayaan dan warisan budaya kepada peserta didik serta generasi berikutnya. Implikasi dalam proses pembelajaran adalah pentingnya memperhatikan psikologi dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. (Hidayat, 2021, p. 206).
2. **Perennialisme:** Filsafat Perennialisme (*Philosophia Perennis*) termasuk sebagai pendukung kuat dari filsafat Essensialisme. Filsafat ini didirikan oleh Aristoteles, yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Plato, dan kemudian didukung serta dikembangkan oleh St. Thomas Aquinas. Pandangan Perennialisme menghendaki agar pendidikan kembali kepada prinsip-prinsip yang menguasai abad pertengahan, karena pada masa tersebut terdapat suatu jiwa yang menuntun manusia untuk memahami adanya tata kehidupan yang telah ditentuyakan secara rasional. (Achmad, 2014, p. 50).

3. Eksistensialisme: Aliran ini bertujuan untuk mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Kierkegaard, sebagai pencetus aliran Eksistensialisme, menyatakan bahwa aliran ini berusaha memadukan kehidupan yang dimiliki dengan pengalaman dan situasi sejarah yang dialami, serta menolak untuk terikat oleh hal-hal yang bersifat abstrak dan spekulatif. Menurutnya, segala sesuatu bermula dari pengalaman pribadi, keyakinan yang berkembang dalam diri individu, serta kemampuan dan kebebasan untuk mencapai keyakinan dalam hidupnya. (Muttaqin, 2017, p. 75).
4. Progressivisme: Aliran ini berkembang dengan tokoh utamanya, William James, yang berpendapat bahwa teori adalah alat untuk memecahkan masalah dalam pengalaman hidup manusia. Tokoh lain yang juga berperan penting adalah John Dewey. Pemikiran Dewey mengenai pendidikan menekankan bahwa sekolah merupakan model masyarakat demokratis kecil. Di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga menerapkan berbagai keterampilan yang relevan untuk hidup dalam masyarakat demokratis. Mereka melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan mereka untuk memahami realitas dunia luar. Dalam hal ini, jika kita menghubungkan konsep ini dengan kurikulum, oleh karena itu kurikulum tersebut harus bersifat terbuka, disesuaikan dengan kebutuhan lokal, dan berpusat pada pengalaman peserta didik. (A. Yusuf & Tolchah, 2022, p. 233). Progressivisme juga menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, berfokus pada kebutuhan dan potensi masing-masing, serta variasi pengalaman belajar yang mereka jalani. Dengan pendekatan ini, progresivisme menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan pembelajaran yang mengutamakan karena itu keterlibatan aktif peserta didik.
5. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme, dengan penekanan yang lebih besar pada peradaban manusia masa depan. Selain menekankan perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme juga lebih jauh menyoroti pentingnya pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan sejenis. Aliran ini mengajukan pertanyaan mendalam mengenai tujuan dari berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kelanjutan suatu proses. Penganut aliran ini menekankan pada hasil dan proses pembelajaran yang kritis dan konstruktif. (Wandi et al., 2022, p. 250).

Keberagaman pandangan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem kurikulum di negara-negara Barat, di mana agama umumnya dipandang sebagai isu pribadi dan tidak menjadi komponen utama dalam pendidikan formal.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif dan analitis-kritis. Penulis melakukan kajian mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, baik yang bersumber dari referensi primer seperti Al-Qur'an dan hadis, maupun dari sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. Pendekatan deskriptif diutamakan untuk menggambarkan karakteristik utama dari masing-masing filsafat pendidikan secara objektif dan sistematis, sementara pendekatan analitis-kritis dimanfaatkan untuk melakukan analisis perbandingan serta mengevaluasi implikasi filosofis kedua sistem terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama.

Proses analisis dilakukan dengan mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari kedua paradigma pendidikan tersebut, serta dampaknya terhadap struktur kurikulum, metode pembelajaran, tujuan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu potensial antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat sebagai dasar konseptual dalam membangun kurikulum pendidikan agama yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang pluralistik.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat Terkait Pendidikan

Pertama, dalam proses belajar mengajar, filsafat pendidikan Islam dan Barat menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Dalam filsafat pendidikan Islam, aktivitas belajar-mengajar dianggap sebagai bagian dari amal ibadah, yang memiliki hubungan erat dengan pengabdian kepada Allah SWT. Sebaliknya, dalam filsafat pendidikan Barat, yang didominasi oleh sekularisme dan materialisme, motif dan objek belajar-mengajar lebih terfokus pada aspek keduniaan semata.

Kedua, terkait dengan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, filsafat pendidikan Islam menekankan dua poin utama, yaitu tanggung jawab kemanusiaan dan keagamaan. Dalam konteks ini, proses belajar mengajar tidak hanya mencakup hak-hak manusia, tetapi juga hak-hak Allah dan makhluk lainnya, khususnya bagi mereka yang berilmu. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat hanya memusatkan perhatian pada tanggung jawab terhadap kemanusiaan saja.

Ketiga, dalam hal tujuan belajar, filsafat pendidikan Islam memandang belajar bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Sedangkan filsafat pendidikan Barat lebih berorientasi pada kepentingan duniawi semata.

Keempat, perbedaan juga terlihat pada sumber pengetahuan atau materi pendidikan. Pendidikan Barat lebih menekankan pada pengalaman kehidupan empiris, yang dianggap sebagai sumber utama inspirasi dan pembelajaran yang dapat diulang sepanjang belum ditemukan sumber kehidupan lain yang lebih bernilai. Di sisi lain, dalam pendidikan Islam, sumber pengetahuan utama adalah nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an dan Hadis, serta kata-kata hikmah dari para arif. Pengetahuan ini dianggap memiliki kebenaran universal yang berasal langsung dari pencipta alam semesta, memberikan doktrin moral dan etik yang kuat kepada manusia. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan Barat.

Pada ranah ontologis dan epistemologis, perbedaan ini juga terlihat pada lingkup dan hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan Barat membatasi ruang lingkungannya pada wilayah yang tampak (empirik-positivistik), sementara pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang lebih luas, termasuk wilayah yang tidak tampak (al-ghaib). Hal ini menjadi akar perbedaan dalam filosofi pendidikan kedua sistem tersebut.

Dalam hal epistemologi, perbedaan utama terletak pada sumber pengetahuan yang dicari dan metode untuk menggali pengetahuan tersebut. Pendidikan Barat membatasi dirinya pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman manusia, sedangkan pendidikan Islam menjadikan teks-teks suci agama sebagai sumber utama pengetahuan. Metode yang diuntukkan oleh kedua sistem ini untuk mencapai pengetahuan pun berbeda.

Dari perbedaan-perbedaan ini, yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran

Islam, dengan demikian individu yang terbangun dari pendidikan ini selalu terhubung dengan nilai-nilai agama. (Laily Navi'atul Farah, 2022, p. 216).

A. Perbandingan Tujuan Pendidikan

Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah mendekatkan hamba kepada Penciptanya dengan demikian dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan berkomunikasi yang berdasarkan ajaran agama Islam secara informatif, baik, logis, dan benar. (Sundari et al., 2024, p. 411).

Tujuan pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam dan pendidikan Barat memiliki kesamaan dalam hal membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Namun, kedua sistem pendidikan ini memiliki orientasi yang sangat berbeda. Dalam pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk manusia yang seimbang, baik secara jasmani, akal, maupun rohani, yang senantiasa berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pada pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, akhlak, dan tauhid (keesaan Tuhan). Hadits Rasulullah SAW menjadi pedoman utama bagi tujuan pendidikan Islam, salah satunya adalah: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan akhlak yang baik, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan di akhirat. Di sisi lain, pendidikan Barat lebih menekankan pada pengembangan keterampilan intelektual dan sosial untuk menghadapi tantangan dunia. Tujuan pendidikan Barat sering kali terfokus pada pembentukan individu yang rasional, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan Barat bertujuan untuk menghasilkan individu yang dapat berkontribusi secara produktif dalam masyarakat, melalui penguasaan pengetahuan yang aplikatif dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

B. Perbandingan Kurikulum Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. (Wafi, 2017, p. 135). Kurikulum pendidikan Islam memiliki sifat yang holistik, mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Kurikulum ini tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga meliputi ilmu agama dan akhlak. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama, akhlak, dan moral dalam setiap aspek kehidupan. Kurikulum Islam secara khusus memperhatikan aspek spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Setiap materi yang diajarkan dihubungkan dengan pemahaman mengenai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai keridhaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki kepribadian yang luhur dan berintegritas.

Sementara itu, kurikulum pendidikan Barat lebih terfokus pada pengembangan kompetensi teknis dan intelektual. Pendidikan Barat sering kali mengutamakan karena itu penguasaan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu serta keterampilan praktis yang relevan dengan dunia industri dan bisnis. Kurikulum Barat cenderung lebih sekuler, dengan penekanan yang lebih sedikit pada nilai-nilai moral dan agama. Meskipun demikian, beberapa kurikulum modern berupaya untuk memasukkan elemen-elemen nilai sosial, meskipun itu tidak menjadi fokus utama.

Perbedaan mendasar antara kurikulum pendidikan Islam dan Barat terletak pada orientasi tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral. Di sisi lain, pendidikan Barat lebih berorientasi pada pembekalan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan pasar dan kemajuan teknologi, meskipun ada upaya untuk menyisipkan nilai sosial dalam pengajaran.

C. Perbandingan Metode Pendidikan

Metode pendidikan Islam sangat mengutamakan karena itu keteladanan, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat. Rasulullah SAW menjadi contoh teladan utama dalam metode pendidikan Islam. Beliau tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Metode pendidikan dalam Islam juga lebih menekankan pada pembelajaran aktif yang melibatkan pengajaran melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik.

Salah satu hadits yang terkenal mengenai pendidikan adalah: “Ajarkanlah anak-anakmu tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahlul bait-nya, dan membaca Al-Qur’an.” (HR. Thabrani). Hadits ini menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai agama.

Di sisi lain, metode pendidikan Barat lebih berorientasi pada pendekatan ilmiah yang mengutamakan karena itu observasi, eksperimen, dan penguasaan teknologi. Pendidikan Barat menekankan pengajaran berbasis bukti (evidence-based learning), dengan fokus pada teori dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang dapat diuji dan diterapkan. Metode pendidikan Barat lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, di mana siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menemukan jawaban sendiri melalui proses riset dan eksperimen. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran secara aktif dan mandiri, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Perbedaan metode pendidikan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam orientasi tujuan pendidikan masing-masing sistem. Pendidikan Islam

menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, sedangkan pendidikan Barat lebih fokus pada pengembangan keterampilan intelektual dan kemampuan berpikir kritis yang berorientasi pada dunia nyata.

D. Perbandingan Pengembangan Karakter

Pendidikan Islam secara eksplisit bertujuan untuk membentuk karakter mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu menjaga kehormatan diri, agama, dan bangsa.

Salah satu aspek utama dalam pendidikan karakter Islam adalah pentingnya membangun kedekatan dengan Tuhan, yang tercermin dalam praktik ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Pendidikan karakter dalam Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam kehidupan harus dilandasi dengan niat ibadah kepada Allah SWT, dengan demikian setiap aktivitas sehari-hari dapat menjadi sarana untuk mencapai keridhaan-Nya.

Di sisi lain, pendidikan Barat cenderung lebih berfokus pada pengembangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai sekuler, seperti keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia. Pendidikan karakter Barat menekankan pentingnya kebebasan individu untuk berpikir dan bertindak, serta tanggung jawab sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama dan kemajuan masyarakat. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengembangan keterampilan sosial yang mendukung integrasi dalam komunitas global.

Namun, terdapat kritik terhadap pendidikan Barat yang dianggap terlalu menekankan pada individualisme dan kesuksesan pribadi, terkadang mengabaikan nilai-nilai kolektivisme yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Kritik ini menyoroti bagaimana pendidikan Barat terkadang mengabaikan aspek moral dan sosial yang lebih luas, yang dalam pandangan Islam, pendidikan karakter haruslah mencakup keduanya, baik pengembangan individu maupun kontribusinya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

E. Tantangan dan Peluang dalam Integrasi Kedua Sistem Pendidikan

Integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama dalam mengharmoniskan perbedaan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kedua sistem tersebut. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan terhadap dunia, kehidupan setelah mati, dan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual dan moral, seringkali dianggap bertentangan dengan pendidikan Barat yang lebih bersifat sekuler dan materialistik. Konflik nilai ini dapat memengaruhi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai bagi para peserta didik yang beragam latar belakangnya.

Namun, meskipun tantangan ini besar, terdapat juga peluang besar dalam menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan pendekatan ilmiah dan teknologi yang lebih maju dalam pendidikan Barat untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, terutama dalam bidang

Islamic Perspectives in Educational Research
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

sains dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan Barat bisa memperoleh kekuatan dari nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam pendidikan Islam, yang dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial.

Peluang untuk integrasi ini bisa diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang menggabungkan keunggulan kedua sistem pendidikan. Salah satunya adalah dengan menyusun kurikulum yang mengajarkan ilmu agama secara mendalam, disertai dengan pemahaman tentang tantangan global dan kebutuhan dunia modern. Di sisi lain, pengembangan keterampilan praktis dan intelektual yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti kecerdasan emosional, pengambilan keputusan yang etis, dan penguasaan teknologi yang bertanggung jawab, dapat diperkuat dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan cara ini, integrasi kedua sistem pendidikan ini dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Perbandingan Aspek-Aspek Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Tujuan Pendidikan	Membentuk manusia yang seimbang (jasmani, akal, rohani), bertakwa, berakhlak, dan siap menghadapi kehidupan dunia & akhirat.	Mengembangkan individu rasional, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan serta siap bersaing di dunia kerja.
Kurikulum	Holistik: mencakup ilmu dunia dan akhirat, menanamkan akhlak dan nilai spiritual.	Terfokus pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis; cenderung sekuler.
Metode Pendidikan	Keteladanan, pembelajaran aktif, diskusi, refleksi, dan pengalaman; berbasis nilai dan praktik.	Observasi, eksperimen, pendekatan ilmiah, teknologi, dan riset; berbasis teori dan kritis-analitis.
Pengembangan Karakter	Fokus pada akhlak, ibadah, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ilahiah.	Menekankan nilai-nilai sekuler seperti keadilan, kebebasan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial.
Peluang Integrasi	Menggabungkan nilai spiritual, moral, dan akhlak dalam kerangka pendidikan global.	Menyumbangkan metode ilmiah dan teknologi pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam.

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM

A. Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya berlari. Kata kurikulum dihubungkan dengan *curier* (kurir) yang menjadi penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain di mana ia harus menempuh jarak untuk mencapai tujuan. (Salim, 2019, p. 105). Terminologi kurikulum dalam khazanah pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj*. Secara etimologis, kata ini mengandung makna “jalan terang” atau “metodologi yang jelas”. (Widyastuti & Dartim, 2025, p. 1045). Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. (Nurmadiyah, 2016, p. 43). Konsep *manhaj* ini memiliki peran fundamental sebagai kompas yang mengarahkan baik pendidik maupun peserta didik dalam proses pengembangan tiga domain utama: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan pembentukan karakter (afektif).

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. (Ghina Ulpah et al., 2024, p. 142). Kurikulum dalam pendidikan Islam bukan sekadar sekumpulan mata pelajaran atau materi yang harus diajarkan, melainkan sebuah sistem yang bertujuan untuk membentuk individu dengan integritas spiritual dan moral yang tinggi. Dalam pandangan Islam, kurikulum harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi ruhani, jasmani, akal, maupun sosial, dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya melibatkan perkembangan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (praktik), yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kemampuan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

B. Struktur Kurikulum Pendidikan Islam

Struktur kurikulum pendidikan Islam mencakup beberapa dimensi yang saling terkait dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Dimensi pertama adalah ilmu agama, yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak. Ilmu agama ini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh dalam diri mereka.

Dimensi kedua adalah ilmu dunia, yang mencakup berbagai bidang pengetahuan dan teknologi. Pendidikan duniawi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkontribusi secara efektif dalam masyarakat, menjalani kehidupan yang bermanfaat, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, tanpa melupakan tujuan akhir kehidupan yang lebih luhur dan transenden.

Dimensi ketiga adalah akhlak, yang berfungsi untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pengajaran akhlak dalam pendidikan Islam mengacu pada hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan

etika. Hadits-hadits ini menjadi pedoman utama dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang mulia.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW, sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), memberikan contoh langsung dalam mengajarkan akhlak kepada para sahabat dan umat Islam melalui tindakan, sikap, dan perilaku beliau.

C. Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan tantangan modernitas, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam masa kini harus mengintegrasikan pengetahuan agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi perubahan dan dinamika zaman dengan bijaksana.

Di samping itu, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran global di kalangan peserta didik, agar mereka dapat memahami, menghargai, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan perbedaan budaya dan agama yang ada di dunia ini. Pada saat yang sama, mereka harus tetap menjaga identitas dan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar hidup yang kokoh.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam juga perlu mengajarkan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis, sembari tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam.

Pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi lebih berfokus pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin pesat, serta menjawab kebutuhan praktis peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

D. Implikasi Kurikulum Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Karakter

Salah satu tujuan utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah pengembangan karakter. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Hal ini dikarenakan Islam memandang bahwa setiap individu harus memiliki keseimbangan antara aspek fisik, akal, dan ruhani untuk mencapai kesuksesan yang holistik dalam kehidupan.

Adapun fungsi dari kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Abdurrohman Wahid adalah sebagai berikut: pertama; Kurikulum sebagai pembentukan karakter/kepribadian Islami yang sesuai dengan pendidikan Islam. Secara umum visi dan misi kurikulum pendidikan Islam harus dibangun dengan cara memahami penafsiran Al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber yang inspiratif. Kurikulum pendidikan Islam seyogyanya bisa mengarahkan peserta didik

ke arah fitrahnya sebagai manusia yang sesungguhnya serta bisa membentuk karakter manusia yang berkehidupan sosial dan ber-Tuhan. Kedua; kurikulum sebagai proses pembentukan budaya islami yang sesuai dengan pendidikan Islam. Budaya ialah hasil dari gagasan dan pemikiran manusia yang telah tertanam dan mengakar pada kehidupan masyarakat dengan demikian menghasilkan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kurikulum pendidikan Islam seharusnya bukan hanya diartikan sebagai kegiatan rutinitas saja, melainkan hakikatnya lebih dari itu, yaitu suatu kumpulan dari banyaknya latihan manusia dalam menyatukan hati, pikiran, tenaga dan seluruh aktifitas jiwa maupun raganya. Ketiga; kurikulum sebagai pengembangan IPTEK, keahlian serta keterampilan dalam pendidikan Islam. Artinya kurikulum sebagai pedoman untuk mengembangkan berbagai ilmu dan teknologi, sebagai pedoman suatu keterampilan, serta memiliki cakupan yang luas terhadap perubahan dan perkembangan untuk kepentingan masyarakat umum dalam perjalanan perkembangan modernisasi, dengan ini yang dinaoleh karena itu kemanfaatan dari kurikulum sebagai pengembangan IPTEK, keterampilan dan keahlian.(Lutfiana et al., 2023, p. 229).

Proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti, dan rasa tanggung jawab sosial. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan Islam selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits, yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Hakikat setiap manusia, intinya memerintahkan mereka untuk selalu beramal shaleh dan berperan sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah. Ketika hal itu adalah pemikiran, hati dan panca indera yang ada dalam tubuh manusia, penyatuan ketiga unsur diatas menolong manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan menumbuhkan peradaban, paham akan tujuan khalifah dan memahami ciri-ciri besarnya nikmat Allah.(Zakiah & Nursikin, 2024, p. 357).

Salah satu hadits yang sering dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter adalah: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Thabrani). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam kehidupan dunia, tetapi juga untuk menyiapkan mereka menghadapi kehidupan akhirat. Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral yang kokoh, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

PERSPEKTIF PENDIDIKAN BARAT TERHADAP KURIKULUM

A. Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Barat

Kurikulum dalam pendidikan Barat pada dasarnya berfokus pada pembentukan individu yang rasional, kritis, dan produktif. Dalam konteks ini, kurikulum Barat sering dipandang sebagai seperangkat pengalaman yang dirancang untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan hidup melalui penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Pendidikan Barat lebih

mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kompetensi di bidang tertentu.

Konsep pendidikan Barat mulai berkembang pesat sejak era Pencerahan (Enlightenment) pada abad ke-17 dan 18, yang menekankan pentingnya pemikiran rasional dan eksperimen ilmiah. Beberapa tokoh utama dalam pengembangan pendidikan Barat, seperti John Dewey, Jean-Jacques Rousseau, dan Immanuel Kant, mengajarkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan moral siswa, yang tidak terlepas dari pemahaman rasional terhadap dunia.

John Dewey, sebagai salah satu tokoh penting dalam pendidikan progresif, mengajarkan bahwa pendidikan harus berfokus pada kebutuhan dan pengalaman siswa, sekadar transfer pengetahuan. Ia menyatakan bahwa pendidikan seharusnya merupakan proses aktif yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi, dengan demikian siswa dapat belajar dari dunia nyata dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

B. Struktur Kurikulum Pendidikan Barat

Kurikulum pendidikan Barat umumnya terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang dapat dikategorikan dalam empat kelompok utama: ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, matematika, dan humaniora. Selain itu, kurikulum ini juga mencakup pendidikan karakter yang lebih bersifat umum, yaitu pembentukan kecakapan hidup (life skills), yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan sosial, emosional, dan praktis.

Struktur kurikulum dirancang dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu dasar, seperti aritmetika, fisika, bahasa, seni, dan sejarah. Sementara itu, mata pelajaran seperti politik, bisnis, dan pendidikan agama kerap dipandang sebagai ranah lembaga lain di luar institusi pendidikan formal. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran yang bersifat mandiri dan eksploratif, seiring dengan meningkatnya popularitas pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (Mukarromah, 2017, p. 147).

Di banyak negara Barat, terutama di Amerika Serikat, kurikulum pendidikan mengedepankan konsep liberal education, yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Secara umum, kurikulum pendidikan Barat juga berfokus pada penguasaan teknologi, ilmu pengetahuan terapan, serta pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja. Pendidikan Barat menekankan pencapaian prestasi akademis yang dapat diukur melalui ujian dan penilaian objektif.

C. Kurikulum Pendidikan Barat di Era Kontemporer

Seiring dengan perkembangan zaman dan revolusi teknologi, kurikulum pendidikan Barat telah mengalami transformasi untuk mengakomodasi kebutuhan dunia yang semakin dinamis. Pendekatan tradisional yang cenderung fokus pada pembelajaran teori dan konsep kini berkembang menjadi pembelajaran yang

berorientasi pada keterampilan praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi ini, kurikulum pendidikan Barat semakin mengedepankan pengembangan keterampilan digital dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Selain itu, pendidikan juga mulai menekankan pentingnya pemahaman tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai kerja sama internasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya untuk mengintegrasikan pendidikan nilai dan etika dalam kurikulum Barat. Beberapa institusi pendidikan telah mengadopsi pendekatan berbasis nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan, untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab dalam konteks sosial.

D. Implikasi Kurikulum Pendidikan Barat terhadap Pengembangan Karakter

Pendidikan Barat cenderung menilai kesuksesan pendidikan berdasarkan pencapaian akademis serta kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan atau keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Meskipun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, banyak institusi pendidikan Barat yang mulai memberikan perhatian lebih pada pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Pengembangan karakter dalam pendidikan Barat umumnya diarahkan pada pengajaran nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta kebebasan individu. Salah satu tujuan utama pendidikan Barat adalah mempersiapkan individu agar dapat berperan aktif dalam masyarakat yang demokratis dan beradab.

Dalam konteks pendidikan Barat, karakter sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir kritis, bertindak secara rasional, serta mengambil keputusan yang berbasis pada pertimbangan etis. Hal ini tercermin dalam konsep-konsep seperti self-reliance (ketergantungan diri) dan individualism (individualisme), yang menjadi landasan utama dalam banyak sistem pendidikan Barat.

Meski demikian, terdapat kritik terhadap kurikulum pendidikan Barat yang dinilai terlalu mengedepankan pengembangan individualisme, yang terkadang mengabaikan nilai-nilai sosial dan kolektivitas yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

PERBANDINGAN FILOSOFIS ANTARA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN BARAT

A. Perbandingan Ontologis

Dalam perspektif ontologis, filsafat pendidikan Islam mengakui keberadaan realitas metafisik yang tidak dapat ditangkap oleh indra fisik, seperti ruh, malaikat, surga, dan neraka. Realitas tersebut diyakini sebagai bagian integral dari kebenaran eksistensial yang harus diketahui, dipahami, dan diyakini oleh setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk membantu peserta didik

memahami dimensi realitas ini serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian sebagai bagian dari tujuan akhir pendidikan.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat modern lebih berorientasi pada realitas empiris, yaitu segala sesuatu yang dapat diobservasi, diverifikasi secara ilmiah, dan diukur secara objektif. Pandangan ini berkembang seiring dengan dominasi pendekatan saintifik yang menekankan rasionalitas dan metode observasi dalam memperoleh pengetahuan. Dalam kerangka ini, hal-hal yang bersifat metafisik sering kali dianggap sebagai subjektif, tidak dapat diuji secara ilmiah, atau bahkan tidak relevan dalam proses pendidikan formal.

B. Perbandingan Epistemologis

Dalam kajian epistemologis, filsafat pendidikan Islam menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, di samping akal dan pengalaman. Wahyu diposisikan sebagai otoritas absolut yang tidak dapat digugat, dan menjadi rujukan tertinggi dalam menentukan kebenaran. Akal dan pengalaman tetap dihargai, namun harus selaras dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam wahyu.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat—terutama sejak era Immanuel Kant—cenderung menolak otoritas eksternal dalam proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan dinilai valid hanya apabila diperoleh melalui rasio (akal) atau observasi empiris melalui indera. Otoritas metafisik atau transenden dianggap tidak dapat diuji secara objektif dan karenanya tidak memenuhi standar rasionalitas modern.

Perbedaan epistemologis ini berimplikasi langsung terhadap metode pendidikan yang dikembangkan. Pendidikan Islam mengintegrasikan antara dzikir (kontemplasi spiritual) dan fikir (aktivitas intelektual), membentuk kesatuan antara dimensi ruhani dan rasional. Sementara itu, pendidikan Barat lebih menekankan pendekatan logis-analitis dan eksperimental, dengan fokus pada proses berpikir kritis, pengujian hipotesis, serta verifikasi ilmiah.

C. Perbandingan Aksiologis

Dari aspek aksiologis, filsafat pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak mulia dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan pendidikan diukur melalui kualitas ketaatan, integritas moral, dan kontribusi positif peserta didik terhadap masyarakat. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menjadi landasan penting dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan, seperti dalam sabda beliau:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Thabrani).

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat cenderung mengorientasikan nilai-nilai pendidikan pada aspek intelektual, produktivitas, serta pencapaian sosial-ekonomi. Tujuan pendidikan difokuskan pada pengembangan individu yang otonom, rasional, dan kompetitif dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai moral dalam konteks Barat bersifat relatif dan kontekstual, tergantung pada dinamika budaya, lingkungan sosial, serta perkembangan zaman.

Islamic Perspectives in Educational Research
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Perbedaan aksiologis ini menunjukkan bahwa pendekatan Islam lebih menekankan nilai transenden dan orientasi akhirat, sedangkan pendekatan Barat cenderung pragmatis dan berfokus pada keberhasilan duniawi yang terukur secara material.

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Ontologi	Realitas mencakup fisik dan metafisik; semua ciptaan tunduk pada kehendak Allah.	Realitas bersifat empiris dan dapat diketahui lewat akal dan observasi.
Epistemologi	Sumber ilmu: wahyu, akal, pengalaman batin (qalb).	Sumber ilmu: rasio, pengalaman, dan observasi ilmiah.
Aksiologi	Nilai bersumber dari syariat; pendidikan menanamkan akhlak dan ibadah.	Nilai bersifat relatif; pendidikan menanamkan kebebasan berpikir dan nilai humanistik.

CONCLUSION

Kajian ini secara komprehensif memperlihatkan adanya perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Filsafat pendidikan Islam berpijak pada wahyu Ilahi sebagai sumber utama pengetahuan dan menjadikan nilai-nilai spiritual serta moral sebagai landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan agama. Tujuan utama dari pendidikan dalam perspektif Islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki integritas spiritual, kecerdasan intelektual, dan kepekaan sosial. Dalam sistem ini, kurikulum bersifat holistik, mengintegrasikan ilmu-ilmu dunia dan akhirat secara harmonis.

Di sisi lain, filsafat pendidikan Barat menekankan pada rasionalitas, pengalaman empiris, dan kebebasan individu. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang otonom, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Kurikulum Barat cenderung pragmatis dan berorientasi pada keterampilan praktis serta pencapaian akademik yang terukur. Pendidikan dalam kerangka Barat lebih difokuskan pada pengembangan potensi personal untuk bersaing dalam lingkungan sosial yang kompetitif.

Meskipun kedua sistem pendidikan ini memiliki landasan filosofis yang berbeda, penelitian ini menemukan adanya titik temu yang dapat dijadikan basis konseptual dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang integratif. Keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan pendekatan spiritual dan moral dari pendidikan Islam dengan pendekatan metodologis dan ilmiah dari pendidikan Barat merupakan langkah strategis yang perlu dipertimbangkan secara serius.

Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, tetapi juga mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kontekstual. Kurikulum yang demikian akan memungkinkan terbentuknya generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara moral, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan dan kesamaan antara filsafat pendidikan Islam dan Barat menjadi sangat penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Hal ini menjadi dasar yang kokoh dalam membangun sistem pendidikan agama yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat pluralistik dan global.

BIBLIOGRAPHY

- Achmad, B. (2014). *TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM*.
- Ghina Ulpah, Irawan Irawan, Tedi Priatna, Kemal Al Kautsar Mabruhi, & Muhtadin Muhtadin. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1092>
- Hidayat, N. (2021). *KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM*. 7(1).
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>
- Lutfiana, U., Mispani, M., & Jaenullah, J. (2023). Filsafat pendidikan Islam multikultural KH. Abdurrohman Wahid dan implementasinya dalam pendidikan Islam Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 215–231. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.594>
- Mawardi, A. (2017). PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.350>
- Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 160–179. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nisa, K. (2017). Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 125–136. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>
- Nisa, R. (2025). *Systematic Literature Review: Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini*.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Pramayshela, A. (2023). *Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Romansah, R., Aisy, R. R., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM IMAM GHAZALI*. 2.

Islamic Perspectives in Educational Research
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>

Suastra, W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat Dan Nilai Budaya Timur Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1453–1464. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6333>

Sundari, S., Haris, A., & Mansur, R. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 406–413. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2193>

Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQAFAH*, 11(2), 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>

Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *FIKROTUNA*, 11(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>

Wafi, A. (2017). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 1(2).

Wandi, W., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). *Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam*.

Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>

Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 729–739. <https://doi.org/10.32923/kjtmp.v6i2.4130>

Yusuf, A., & Tolchah, M. (2022). *MENAKAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DALAM KURIKULUM MERDEKA*. 12(2).

Yusuf, M., Somadi, F., Haris, A., & Anwar, R. (2023). *Aliran Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Telaah Pustaka*.

Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.K. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5.